

## PENYULUHAN STUNTING DI DESA AWAL TERUSAN

Melda Pawestri<sup>1)</sup>, Ismail Pettanasse<sup>2)</sup> Padly Imansyah<sup>3)</sup>, Sulistiawati<sup>4)</sup>, Huriyah Julianis<sup>5)</sup>, David Andrian<sup>6)</sup>, RaisArianda<sup>7)</sup>, Ifan Ahmad.H<sup>8)</sup>, Rantau Andira<sup>9)</sup>, Fahrur Rozi Saper<sup>10)</sup>, Agung Sastra Dinata<sup>11)</sup>, Muhammad Gian Arkanata Zachary<sup>12)</sup>, Yulianti Ristiana<sup>13)</sup>

<sup>1-13)</sup>Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

### Abstrak

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Stunting (balita pendek) di Indonesia merupakan masalah gizi yang masih menjadi prioritas, hal ini karena permasalahan gizi berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Prevalensi stunting dari Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 sejumlah 37,2%, sedangkan hasil pencatatan status gizi tahun 2016 sebesar 27,5 % jauh lebih besar dibandingkan dengan batasan WHO < 20 %. Provinsi Sumatera Selatan, terlihat dari angka stunting di Sumatera Selatan yang tercatat cukup tinggi, bahkan melebihi angka nasional berdasarkan Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI pada 2018. Angka stunting di Sumatera Selatan tercatat 31,7 persen, sementara nasional 30,8 persen untuk kategori anak di bawah lima tahun (balita). Sementara untuk kategori anak di bawah dua tahun tercatat 29,8 persen sementara nasional tercatat 29,9 persen.

**Kata kunci:** Stunting, Sumatera Selatan, Ogan Komering Ilir (Oki)

### Abstract

*Stunting is a growth and development disorder experienced by children due to malnutrition, recurrent infections, and inadequate psychosocial stimulation. Stunting (short toddlers) in Indonesia is a nutritional problem that is still a priority, this is because nutritional problems have an impact on the quality of human resources (HR). The prevalence of stunting from Basic Health Research in 2013 was 37.2%, while the results of recording nutritional status in 2016 of 27.5% were much greater than the WHO limit of < 20%. South Sumatra Province, as can be seen from the stunting rate in South Sumatra which is recorded to be quite high, even exceeding the national figure based on Basic Health Research conducted by the Health Research and Development Agency of the Ministry of Health of the Republic of Indonesia in 2018. The stunting rate in South Sumatra is recorded at 31.7 percent, while the national rate is 30.8 percent for the category of children under five years old (toddlers). Meanwhile, the category of children under two years old was recorded at 29.8 percent while the national category was recorded at 29.9 percent.*

**Keywords:** Stunting, Sumatera Selatan, Ogan Komering Ilir (Oki)

*This is an open access article under the CC BY-SA License.*



---

---

### Penulis Korespondensi:

Nama Penulis: Melda Pawestri  
Program Studi: Fakultas Hukum  
Universitas Muhammadiyah Palembang  
Email: meldapawestri@gmail.com  
Handphone: 082280289452

---

---

## Pendahuluan

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (World Health Organization, 2015). Faktor penyebab stunting dapat dikelompokkan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola konsumsi anak, dan penyakit infeksi yang diderita anak menjadi faktor penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi anak dan bisa berdampak pada stunting. Sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah akses dan ketersediaan bahan makanan serta sanitasi dan kesehatan lingkungan (Dwi et al., 2020).

Stunting (balita pendek) di Indonesia merupakan masalah gizi yang masih menjadi prioritas, hal ini karena permasalahan gizi berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Prevalensi stunting dari Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 sejumlah 37,2%, sedangkan hasil pencatatan status gizi tahun 2016 sebesar 27,5 % jauh lebih besar dibandingkan dengan batasan WHO < 20 %. Hal ini berarti bahwa terjadi masalah pertumbuhan tidak maksimal pada 8,9 juta anak Indonesia atau 1 dari 3 anak mengalami stunting. Stunting merupakan kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dari usia umumnya (Kemendes, 2017).

Secara global, stunting menjadi salah satu tujuan dari Sustainable Development Goals (SDGs). Indonesia berproses mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs ke-2 yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik, dan mendukung pertanian berkelanjutan. Target yang termasuk di dalamnya adalah penanggulangan masalah stunting yang diupayakan menurun pada tahun 2025. Tujuan ke-2 ini berkaitan erat dengan tujuan ke-3 yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua usia (Nirmalasari, 2020).

Provinsi Sumatera Selatan, terlihat dari angka stunting di Sumatera Selatan yang tercatat cukup tinggi, bahkan melebihi angka nasional berdasarkan Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI pada 2018. Angka stunting di Sumatera Selatan tercatat 31,7 persen, sementara nasional 30,8 persen untuk kategori anak di bawah lima tahun (balita). Sementara untuk kategori anak di bawah dua tahun tercatat 29,8 persen sementara nasional tercatat 29,9 persen.

Lalu berdasarkan badan pusat statistik provinsi sumatera selatan khususnya di Ogan Komering Ilir (OKI) didapatkan bahwa *prevalensi* bayi berat badan lahir rendah dari tahun 2019-2021 adalah 2 jiwa pada tahun 2019, 13 jiwa pada tahun 2020, dan 4 jiwa pada tahun 2021. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah meningkat pada tahun 2020 dan kembali menurun di tahun 2021.

Lalu berdasarkan badan pusat statistik provinsi sumatera selatan khususnya di Ogan Komering Ilir (OKI) didapatkan bahwa *prevalensi* bayi atau anak dengan gizi buruk di tahun 2019 didapatkan sebanyak 2 jiwa, pada tahun 2020 didapatkan sebanyak 3 jiwa, dan pada tahun 2021 didapatkan sebanyak 5 jiwa. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dengan gizi buruk di OKI mengalami peningkatan yang cukup relevan tiap tahunnya.

Stunting patut mendapat perhatian lebih karena dapat berdampak bagi kehidupan anak sampai tumbuh besar, terutama risiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik. Dampak stunting dalam jangka pendek dapat berupa penurunan kemampuan belajar karena kurangnya perkembangan kognitif. Sementara itu dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup anak saat dewasa karena menurunnya kesempatan mendapat pendidikan, peluang kerja, dan pendapatan yang lebih baik. Selain itu,

terdapat pula risiko cenderung menjadi obesitas di kemudian hari, sehingga meningkatkan risiko berbagai penyakit tidak menular, seperti diabetes, hipertensi, kanker, dan lain-lain (Kemenkes RI, 2019).

### **Metode Pengabdian Kepada Masyarakat**

Jenis pengabdian kepada masyarakat yang dipilih adalah penyuluhan mengenai stunting, kegiatan ini dilakukan pada tanggal 12 februari 2023 yang bertempat di rumah Ibu Kepala Desa yang berlokasi di Desa Awal Terusan, penyuluhan yang dilakukan ini ditujukan untuk ibu hamil, dan ibu yang sudah memiliki anak. Prosedur yang dilakukan dalam melakukan penyuluhan stunting kepada masyarakat yaitu dilakukan dengan mengumpulkan warga saat sedang melakukan kegiatan posyandu bulanan, selanjutnya mahasiswa akan menjelaskan mengenai stunting kepada masyarakat. Dalam melakukan penyuluhan stunting kepada masyarakat media yang digunakan untuk menjelaskan kepada masyarakat menggunakan poster yang berisi mengenai stunting.

Sebelum melakukan penyuluhan diawali terlebih dahulu dengan pencarian materi mengenai stunting baik dari jurnal ataupun *textbook* dan penelitian mengenai penyuluhan stunting. Setelah didapatkan materi atau informasi tersebut dilanjutkan dengan meminta perizinan kepada pihak-pihak terkait penyuluhan yang akan dilakukan.

Selanjutnya sebelum dilakukan penyuluhan mengenai stunting didahului dengan melakukan pemeriksaan gratis kepada bayi dan anak-anak, jenis pemeriksaan yang dilakukan berupa pengukuran berat badan, dan tinggi badan anak. Setelah dilakukan pemeriksaan fisik dilanjutkan dengan penyuluhan stunting kepada ibu hamil dan ibu yang sudah memiliki anak.

Setelah dilakukan penyuluhan stunting dilanjutkan ke tahap evaluasi. Tahap evaluasi yang dilakuka dalam penyuluhan ini berupa sesi tanya jawab antara peserta dan narasumber mengenai materi yang telah disampaikan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan mengenai stunting kepada masyarakat didahului dengan pemeriksaan fisik terlebih dahulu. Pemeriksaan fisik ini bertujuan untuk mengetahui bahwa pertumbuhan anak tersebut termasuk dalam kategori stunting atau tidak.



**Gambar 1.** Pemeriksaan Fisik dan Penyuluhan Stunting.

Sebagian besar masyarakat mungkin belum memahami istilah yang disebut stunting. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga masyarakat banyak yang hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Padahal seperti kita ketahui, genetika merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya bila dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik), dan pelayanan kesehatan. Dengan kata lain, stunting merupakan masalah yang sebenarnya bisa dicegah.

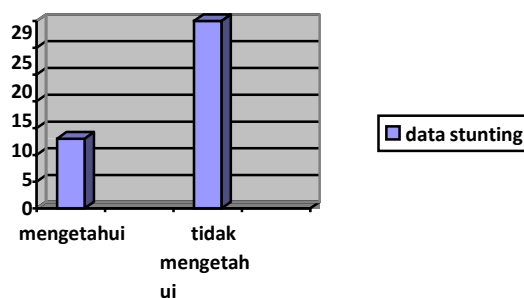
Stunting disebabkan oleh dua faktor yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Secara langsung yaitu riwayat dari pemberian ASI Eksklusif. Dan yang merupakan faktor secara tidak langsung yaitu status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pengetahuan ibu tentang gizi, pendidikan orang tua dan sanitasi air bersih yang dapat berhubungan dengan kejadian stunting.

Temuan lain menunjukkan bahwa balita dari keluarga yang memiliki sumber air minum tidak terlindung lebih banyak mengalami stunting dibandingkan balita dari keluarga yang memiliki sumber air minum terlindung. Balita yang berasal dari keluarga yang memiliki sumber air minum tidak terlindung 1.35 kali lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan balita dari keluarga dengan sumber air minum terlindung. (Anik dkk, 2022).

**Tabel 1.** Jumlah Masyarakat Yang Mengetahui Stunting

No.	Aspek Penilaian	Skor
1	Yang mengetahui	10
2	Yang tidak mengetahui	29

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahawa sebanyak 10 orang di Desa Awal Terusan yang mengetahui mengenai stunting, sedangkan 29 orang lainnya belum mengetahui mengenai stunting.



**Gambar 2.** Diagram warga Desa Awal Terusan yang mengetahui stunting

Berdasarkan gambar 2 terdapat perbedaan nilai skor antara yang mengetahui stunting dan yang tidak mengetahui stunting. Dapat dilihat bahwa warga yang mengetahui stunting lebih sedikit dibandingkan warga yang tidak mengetahui stunting.

Berdasarkan dari data diatas pengabdian masyarakat ini sangat diperlukan untuk memberi pengetahuan warga desa Awal Terusan yaitu dengan gerakan pencegahan stunting melalui pelatihan meningkatkan pengetahuan kader posyandu dan melalui event HKN dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam melakukan pencegahan stunting.

Perilaku positif masyarakat tentang pencegahan stunting dapat timbul karena adanya kesesuaian reaksi atau respon terhadap stimulus yaitu pengetahuan tentang pencegahan stunting. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mendasari perilaku seseorang untuk berperilaku positif. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan perilaku masyarakat untuk melakukan pencegahan stunting secara dini (Hamzah, 2020).

Kegiatan gerakan pencegahan stunting sejalan dengan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dari Kementerian Kesehatan dan penanganan stunting yang menjadi prioritas pemerintah diperkuat dengan telah dikeluarkannya Permendes No. 19 Tahun 2017 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa, tahun 2018, penanganan stunting diprioritaskan pada 1000 desa di 100 kabupaten/kota di seluruh Indonesia, dengan penanganan melalui intervensi spesifik dan sensitif (Kemendes PDTT RI, 2018).

### **Simpulan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik, serta tercapainya target yang diharapkan yaitu dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat Desa Awal Terusan mengenai pencegahan stunting.

### **Saran**

Diharapkan kepada masyarakat untuk lebih menjaga asupan gizi dan lebih memerhatikan pola makan pada ibu hamil, serta rutin melakukan pengecekan antropometri di posyandu secara rutin.

### **Daftar Pustaka**

- Anik, S., dkk. (2022). Pemeriksaan Kesehatan Serta Sosialisasi Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak untuk Mencegah Stunting. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia* 1.
- Dwi, Nova Y., Feni B triana and Imelda Rahmayunia K. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *REAL in Nursing Journal (RNJ)* 3(1).
- Hamzah, B. (2020). Menginisiasi Perilaku Positif Masyarakat Tentang Penyakit ISPA di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad (JPMA)*, 2(1), 33–42.
- Kemendes. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta.
- Kemendes PDTT RI. (2018). *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*. In Kementerian Desa PDTT.
- Kemendes RI. (2019). *Buletin: Situasi balita pendek (Stunting) di Indonesia. 1st ed.* Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemendes RI, pp.26-28.
- Nirmalasar, N., O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*,14(1).